

**PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

**DIANDRA AYU CITI WARDHANI**

**F 100 110 106**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*

Diajukan Oleh :

**DIANDRA AYU CITI WARDHANI**

**F 100 110 106**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

# **PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI**

Diajukan oleh :

**DIANDRA AYU CITI WARDHANI**

**F 100110 106**

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji:

Pembimbing Skripsi,



**(Dr. Moordiningsih, M.Si)**

**Surakarta, 30 Maret 2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI

Yang diajukan oleh

**DIANDRA AYU CITI WARDHANI**

**F 100110 106**

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 30 Maret 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Dr. Moordingisih, M.Si**

Penguji Pendamping I

**Dra. Rini Lestari, M.Si**

Penguji Pendamping

**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

Surakarta, 30 Maret 2015

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**(Taufik, M.Si, Ph.D)**

## ABSTRAKSI

### PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI

Diandra Ayu Citi Wardhani

Moordiningsih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Program percepatan (akselerasi) belajar untuk siswa SD, SLTP, dan SLTA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan waktu lebih awal. Penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara wajar, sehingga terjalin kepuasan bagi diri dan lingkungannya. Menjadi murid yang duduk di kelas akselerasi merupakan beban yang relatif berat, apalagi jika tidak didukung oleh kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Murid akselerasi harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempertahankan prestasi di kelasnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses penyesuaian sosial pada siswa akselerasi. Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, berdasarkan ciri-ciri yaitu, merupakan siswa akselerasi, dan berusia 15-17 tahun, berjumlah 58 informan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan kuesioner terbuka.

Kelas akselerasi adalah kelas percepatan, diadakan bagi siswa yang memiliki IQ istimewa atau di atas rata-rata. Permasalahan terkait siswa akselerasi antara lain kesulitan dalam manajemen waktu, menyebabkan siswa akselerasi merasa stress. Cara mengatasinya adalah mengikuti les atau bimbingan belajar, mengisi waktu luang, dan berusaha menyempatkan waktu untuk bertemu teman. Adanya perbedaan suku/ras dan perbedaan pendapat memunculkan permasalahan antar teman satu kelas akselerasi. Bila bertemu dengan teman-teman di luar kelas, siswa akselerasi cenderung merasa dikucilkan karena dianggap berbeda dan sombong, dari sikap siswa di luar kelas akselerasi yang cenderung seperti mengabaikan. Namun siswa akselerasi tetap menghormati orang lain, yaitu dengan cara menyapanya, menerima perbedaan, dan bersikap sopan. Siswa akselerasi juga tetap mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, dan berusaha mengikuti aktif kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, rumah, maupun lingkungan.

**Kata kunci:** *penyesuaian sosial, siswa akselerasi*

## PENDAHULUAN

Ririn (2013) dalam situs web *lenterainsan.com* menyebutkan bahwa program akselerasi di dunia pendidikan diberlakukan di beberapa sekolah, terutama memfasilitasi dan memberikan perhatian kepada siswa-siswi yang dinilai berbakat atau memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam artikel “Plus Minus Akselerasi”, 2013) menyebutkan, program percepatan (akselerasi) belajar untuk siswa SD, SLTP, dan SLTA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan. Menurut Haryono (dalam web *kompasiana.com*, 2012) menjelaskan, kelas akselerasi adalah kelas khusus dimana program belajar mengajarnya dibuat sedemikian rupa sehingga bisa membuat anak-anak berbakat bisa mencapai prestasi semaksimal sesuai dengan potensinya. Program belajar mengajarnya berlangsung lebih pendek dari kelas umum. Biasanya dipersingkat 1 tahun. Jadi beban pelajaran yang pada umumnya diselesaikan selama 3 tahun di kelas ini diselesaikan selama 2 tahun. Anak berbakat yang dimaksud disini adalah anak-anak dengan intelegensi

tinggi, tetapi juga disertai dengan kreativitas yang tinggi.

Program akselerasi pada pelaksanaannya ditemukan berbagai masalah. Seorang guru salah satu SMU di Yogyakarta mengeluarkan pernyataan bahwa selama mendampingi siswa akselerasi di sekolahnya, siswa terlihat kurang berkomunikasi, mengalami ketegangan, dan kurang bergaul dengan teman sebayanya (Syamril, 2007). Fakta menyatakan bahwa banyak anak-anak yang masuk kelas akselerasi mengalami gangguan emosi dan cenderung stres karena dibebani oleh mata pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Siswa yang terpilih di kelas akselerasi akan sangat berbeda dengan teman-teman yang berada dalam kelas reguler dikarenakan waktu mereka lebih banyak digunakan untuk belajar dan sangat sedikit waktunya untuk bersosialisasi atau mengikuti kegiatan lain. Hal tersebut mengakibatkan tidak sedikit siswa akselerasi yang mengalami kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul, dan bermain (Semiawan, 2001).

Menurut Schneiders (dalam Nugroho, 2003) penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan interaksi yang terjalin

dapat memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya. Menjadi murid yang duduk di kelas akselerasi merupakan beban yang relatif berat, apalagi jika tidak didukung oleh kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Murid akselerasi harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempertahankan prestasi di kelasnya.

Menurut Kusuma & Gusniarti (2007), penyesuaian diri sosial yang dimiliki oleh individu memang bukan satu-satunya penentu terjadinya stres pada siswa akselerasi. Namun dalam kelas akselerasi yang menuntun siswa untuk dapat mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan membutuhkan kemampuan penyesuaian diri sosial yang baik. Bila seorang individu dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sosialnya diharapkan individu dapat berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga individu dapat meminimalisir stres yang mungkin terjadi. Penyesuaian diri merupakan indikator kesehatan mental, juga dapat membuat individu mampu menjalani kehidupan tanpa adanya gangguan atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan penyesuaian diri yang baik membawa individu pada kehidupan yang sehat secara psikis. Apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berarti ia

mampu menyelesaikan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan sehingga ia tidak akan merasa dalam dirinya.

Siswa akselerasi juga merasa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, dibandingkan dengan siswa reguler, seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan capek, malas, dan lebih memilih tidur di rumah. Hal ini dapat menghambat proses sosialisasi siswa di sekolah terutama dengan teman sebayanya. Hasil diskusi mingguan yang dilaksanakan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada juga menunjukkan sejumlah siswa yang mengikuti kelas akselerasi mengalami tekanan psikologis yang cukup berat (Ngadirin, dalam Kedaulatan Rakyat, 2004). Wajar bila hal itu terjadi sebab siswa yang mengikuti kelas akselerasi merasa kurang memiliki waktu luang untuk kegiatan di luar jam sekolah dengan berbagai alasan, seperti capek, banyak tugas dan lain-lain karena mereka harus mengikuti jadwal dan materi pelajaran yang padat serta mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya interaksi sosial siswa baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal serta kurang memiliki waktu berkumpul dengan teman-teman sebaya. Jadi, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses penyesuaian sosial pada siswa akselerasi.

Schneiders (dalam Wardani & Apollo, 2010) mengartikan penyesuaian sebagai kemampuan untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan dengan efisien, sehat, dan memuaskan yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah, mengatasi frustrasi tanpa mengembangkan perilaku simtomatik. Selanjutnya, Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Lebih lanjut Eysenk (dalam Wardani & Apollo, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungannya. Schneiders (dalam Hurlock, 2002) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Menurut Schneiders (dalam Nugroho, 2003), mengemukakan bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Selanjutnya, beberapa aspek penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (dalam Wardani & Apollo, 2010) yaitu :

- a. Mengakui dan menghormati orang lain
- b. Belajar untuk hidup bersama, dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain
- c. Berpartisipasi dalam aktivitas sosial
- d. Memperhatikan kesejahteraan orang lain
- e. Menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Secara konseptual akselerasi didefinisikan oleh Pressey (dalam Hawadi, 1999) sebagai : “*progress through and educational program at rates, faster or ages younger than konvensional.*” Diartikan bahwa akselerasi sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional.

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003) yaitu memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik



dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya, memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik, memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik, menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran, menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta, di kelas akselerasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alat ukur kuesioner terbuka. Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Herdiansyah (2012) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Jumlah sampel yang diambil adalah 58 siswa, 20 siswa dari kelas XI Aksel 1, 20 siswa dari kelas XI Aksel 2, dan 18 siswa dari kelas XI Aksel 3. Peneliti memilih informan tersebut berdasarkan ciri-ciri yaitu, merupakan siswa akselerasi, dan berusia 15-17 tahun. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA

yang mengikuti program akselerasi di SMA N 3 Surakarta, kelas XI dengan rentang usia 15-17 tahun, yang berjumlah 58 siswa dibagi menjadi dua kelas, dengan 20 siswa pada kelas XI Aksel 1, 20 siswa pada kelas XI Aksel 2, dan 18 siswa pada kelas XI Aksel 3.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan terkait siswa akselerasi awalnya timbul perasaan stress, penyebabnya antara lain kesulitan dalam manajemen waktu, banyaknya tugas dan ulangan harian di kelas, sehingga harus menyesuaikan pola belajar yang berbeda dari sebelumnya. Permasalahan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (dalam Pribadi, 2010), program akselerasi memiliki ciri-ciri diantaranya waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat, dan waktu untuk mendalami suatu topik atau bidang dapat lebih lama, dan kemandirian dalam berpikir dan belajar. Tujuan khusus dari program percepatan belajar menurut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004) adalah :

- a. Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai dengan potensinya
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik

c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal

d. Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara berimbang.

Siswa akselerasi merasa dikucilkan oleh teman-teman di luar kelas akselerasi, karena dianggap berbeda dan sombong. Hal ini berkaitan dengan teori Schneiders (dalam Hurlock, 2002), bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Berkaitan juga dengan pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin (dalam Nurdin, 2009) adalah yang pertama, penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, yang kedua adalah mempelajari tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial.

siswa akselerasi merasa senang menjadi siswa akselerasi, karena merasa bahwa apa yang diinginkan sebelumnya telah tercapai. Masalah yang dialami antara lain kesulitan manajemen waktu, siswa akselerasi cenderung merasa stress, karena banyaknya tuntutan yang ada

di kelas, seperti banyaknya tugas dan ulangan harian, sehingga harus menyesuaikan cara belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Siswa akselerasi berusaha belajar lebih giat, yaitu dengan cara mengikuti les atau bimbingan belajar, dan bertanya dengan teman satu kelasnya. Hasil ini berkaitan dengan teori Schneiders (dalam Wardani & Apollo, 2010) mengartikan penyesuaian sebagai kemampuan untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan dengan efisien, sehat, dan memuaskan yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah, mengatasi frustrasi tanpa mengembangkan perilaku simptomatik. Berkaitan juga dengan pernyataan Eysenck (dalam Wardani & Apollo, 2010), bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungannya. Schneiders (dalam Hurlock, 2002) juga mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan.

Siswa akselerasi tidak memiliki masalah dalam menghormati orang lain. Cara siswa akselerasi dalam menghormati orang lain adalah dengan menghargainya. Yaitu dengan tetap menyapanya, memberi senyuman, dan bersikap sopan dengan orang lain. Siswa akselerasi juga tidak memiliki masalah dengan teman satu kelasnya. Cara yang dilakukan yaitu tetap berusaha bersosialisasi dengan teman satu kelas, salah satunya dengan menerima perbedaan dari teman-teman satu kelas. Ketika merasa dikucilkan oleh teman di luar kelas akselerasi karena dianggap berbeda dan sombong, siswa akselerasi tidak memiliki cara khusus dalam mengatasi hal tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Sesuai juga dengan pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin (dalam Nurdin, 2009) adalah yang pertama, penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, yang kedua adalah mempelajari tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial. Menurut Schneiders (dalam Nugroho, 2003), faktor sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya menjalin

hubungan yang baik dengan teman dan guru, ingin mengakui dan menghormati hak orang lain dalam masyarakat, dan belajar akan hidup bersama dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain.

siswa akselerasi tetap mengikuti aktif atau berpartisipasi pada kegiatan di sekolah, misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler PMR, dan Kerohanian. Berpartisipasi pada kegiatan di rumah ataupun lingkungan, misalnya kegiatan karangtaruna. Hal ini sesuai dengan teori aspek-aspek penyesuaian sosial menurut Hurlock (2002), yaitu sikap sosial. Artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial. Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan bahagia dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok. Hal ini sesuai juga dengan aspek penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (dalam Wardani & Apollo, 2010), yaitu berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Siswa akselerasi belajar menyesuaikan aturan yang ada di sekolah. Sesuai dengan teori tentang aspek penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (dalam Wardani & Apollo, 2010), yaitu menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Schneiders (dalam Nugroho, 2003) menyebutkan faktor yang

mempengaruhi penyesuaian sosial di sekolah yaitu hormat dan mau menerima otoritas yang ada di sekolah. Menurut Schneiders (dalam Nugroho, 2003), faktor sekolah dan masyarakat, mau menerima larangan dan tanggung jawab, dan menghormati nilai hukum, kebiasaan dan tradisi sosial yang ada di masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang penyesuaian sosial siswa akselerasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Awalnya siswa akselerasi merasa senang bisa berada di kelas ini, karena apa yang diinginkan telah tercapai, namun setelah berada di kelas akselerasi, siswa cenderung merasa stress. Permasalahan terkait penyesuaian sosial pada siswa akselerasi antara lain manajemen waktu, antara sekolah, mengerjakan tugas, dan belajar. Siswa akselerasi juga cenderung merasa dikucilkan oleh teman-teman di luar kelas akselerasi, karena dianggap berbeda dan sombong. Dikucilkan seperti ketika di suatu kegiatan yang melibatkan seluruh siswa sekolah, siswa reguler cenderung mengasingkan siswa akselerasi, tidak mengajak berbicara, dan tidak bertegur sapa. Namun, tidak ada cara

khusus yang dilakukan oleh siswa akselerasi untuk mengatasi hal tersebut. Siswa akselerasi cenderung bersikap sama ketika berteman dengan teman satu kelas ataupun di luar kelas, tetap menyapa, dan bersikap sopan.

2. Proses penyesuaian sosial pada siswa akselerasi adalah cenderung sempat merasakan stress, namun kemudian mencoba menyesuaikan pola belajar yang berbeda dari sebelumnya, karena tuntutan waktu yang ada di kelas akselerasi. Artinya, siswa akselerasi harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungannya. Siswa akselerasi juga menyadari bahwa harus tetap menghormati orang lain, yaitu dengan cara menghargai orang lain, menyapa, memberikan senyuman, dan bersikap sopan dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan teman di luar kelas, siswa akselerasi tetap berusaha bisa berteman atau bersikap sopan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan siswa akselerasi untuk tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
3. Strategi untuk mengatasi permasalahan proses penyesuaian sosial siswa akselerasi adalah tetap berpartisipasi dengan lingkungan sekitar. Siswa akselerasi tetap mengikuti

kegiatan yang diadakan di sekolah, rumah, maupun lingkungannya. Ketika mengikuti kegiatan di sekolah, rumah, maupun lingkungan, siswa akselerasi dapat bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik. Siswa akselerasi juga menyadari bahwa harus tetap menaati aturan di lingkungannya, rumah maupun sekolah. Adanya kesadaran ini menunjukkan bahwa pada diri siswa akselerasi itu sendiri memiliki keinginan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran kepada :

##### **1. Kalangan praktisi psikologi**

Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang menganggap siswa akselerasi adalah siswa yang berbeda. Praktisi psikologi diharapkan dapat memberikan pendampingan yang cukup pada siswa akselerasi, berupa sesi konseling secara individual agar siswa akselerasi bisa lebih terbuka untuk menceritakan apa saja permasalahan yang dialami selama ini. Diharapkan pula, praktisi psikologi mampu memberi pemahaman pada siswa reguler (non akselerasi), bahwa siswa akselerasi dapat bergaul

dan berinteraksi dengan teman-teman yang lain dengan baik.

##### **2. Siswa akselerasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran kepada siswa akselerasi, untuk tetap menjaga sikap dan perilakunya. Bisa membagi waktu belajar, mengerjakan tugas sekolah dan ujian-ujian dengan sebaik-baiknya, dan dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang menyenangkan. Selama menjadi siswa akselerasi, tidak sedikit yang cenderung mengalami stress, untuk itu coba melakukan hal-hal yang bisa mengurangi stress tersebut, bisa dengan mengikuti ekstrakurikuler, melakukan hobinya, atau bisa juga dengan bercerita kepada guru/orang tua tentang apa yang dirasakan. Siswa akselerasi harus tetap bersikap baik dengan orang lain, dengan orang tua, guru, maupun teman-temannya, mau menyapanya dan bersikap sopan. Ikut berpartisipasi pada kegiatan di sekolah, rumah, maupun lingkungan, juga tetap menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, merupakan cara yang sesuai untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial oleh siswa akselerasi.

##### **3. Sekolah**

Saran yang peneliti berikan untuk pihak sekolah antara lain, selalu mengadakan pendampingan dengan siswa

akselerasi, meningkatkan jadwal konseling antara siswa dengan guru, mengikutsertakan siswa akselerasi pada kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya ekstrakurikuler, atau kegiatan lain yang melibatkan siswa akselerasi dan siswa reguler. Hal ini bertujuan agar siswa akselerasi dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman di luar kelas, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik.

#### 4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penyesuaian sosial dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi, dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas, seperti perilaku siswa akselerasi secara lebih detail dalam kesehariannya, di rumah maupun di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP N 9 Surakarta. Surakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran UNS.
- Colangelo, N. (1991). Handbook of Gifted Education. United States of America: Allyn and Bacon Corp.
- Eysenck, M. W. (2001). Cognitive Psychology. Philadelphia: Taylor & Francis Inc.
- Hawadi. (1999). Kreativitas. Jakarta: PT Grafindo.
- Hediansyah, H. (2013). Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2002). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarti. (2002). Penyesuaian Sosial Anak Gifted. Anima-Indonesian Psychological Journal, 1 (1), 71-79.
- Kusuma, P., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Sosial Dengan Stress Pada Siswa Akselerasi. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Meitasari, I. (2014, Maret 17). Bullying di Lembaga Pendidikan. Dipetik Mei 2014, dari Bullying di Lembaga Pendidikan: file:///F:/tps/Bullying%20di%

- 20Lembaga%20Pendidikan.htm
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mouly, G. J. (1968). *Psychology of Effective Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Munandar, U. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2013). Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16 (1), 30-32.
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9 (1), 86-88.
- Putra, U. (2012). Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi. *Educational Psychology Journal*, 1 (1), 30-31
- Respati, W., Arifin, W., & Ernawati. (2007). Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Di Kelas Akselerasi SMA Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5 (1), 31-32.
- Ririn. (2014, Maret 15). Plus Minus Kelas Akselerasi. Diambil kembali dari Plus Minus Kelas Akselerasi: file:///F:/tps/stereotip/Plus%20Minus%20Kelas%20Aksele rasi.htm
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Semiawan, C. (1997). *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (1), 28-29.
- Wardani, R., & Apollo. (2010). Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja. *Jurnal Widya Warta*, 34 (1), 93-95.